

Konseling pastoral dalam membangun karakter kejujuran: Psikospiritualitas dalam bingkai iman Kristen

Yefta Yan Mangoli¹, Lie Ja Hwe²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Efata Salatiga

Correspondence:

Yeftapastoral1@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.56438/pneuma.v16i2.152>

Article History:

Submitted: Nov, 02 2025

Reviewed: Jan. 12, 2026

Accepted: Jan. 28, 2026

Keywords:

true honesty, relationship with God, transformation; kejujuran, relasi dengan Tuhan, transformasi

Copyright: ©2026,
Authors. License:



Abstract: *This study discusses true honesty as one of the fundamental moral and spiritual values in human life, focusing on the relationship with God. The main issue addressed is the high level of dishonesty in social life and how authentic honesty can be realized through a deep faith experience. The urgency of this research lies in understanding honesty not only as an ethical norm but as a result of an authentic spiritual relationship with God, which has received less attention. The novelty of this study lies in the integration of theological, psychological, and pastoral counseling perspectives to portray honesty as a holistic calling that connects personal, relational, and communal aspects within the life of faith. The research method employed is a literature review with a qualitative approach, encompassing biblical sources, moral development theories, and pastoral counseling practices. The results indicate that true honesty reflects the character of God manifested through the transformation of the Holy Spirit in the lives of believers. This honesty is not merely a moral obligation but also a profound expression of faith, enabling life integrity and restoration in pastoral counseling, as well as serving as a prophetic witness within the church and society.*

Abstrak: Penelitian ini membahas kejujuran sejati sebagai salah satu nilai moral dan spiritual yang fundamental dalam kehidupan manusia, dengan fokus pada relasi dengan Tuhan. Masalah utama yang diangkat adalah tingginya tingkat ketidakjujuran dalam kehidupan sosial dan bagaimana kejujuran yang autentik dapat diwujudkan melalui pengalaman iman yang mendalam. Urgensi penelitian ini terletak pada pemahaman kejujuran tidak hanya sebagai norma etis, tetapi sebagai hasil dari hubungan spiritual yang otentik dengan Allah, yang selama ini kurang mendapat perhatian. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi perspektif teologis, psikologis, dan konseling pastoral untuk menggambarkan kejujuran sebagai panggilan holistik yang menghubungkan aspek pribadi, relasional, dan komunitas dalam kehidupan iman. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif, yang mencakup sumber-sumber Alkitab, teori perkembangan moral, dan praktik konseling pastoral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejujuran sejati mencerminkan karakter Allah yang terwujud melalui transformasi Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Kejujuran ini bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga ekspresi iman yang mendalam, yang memungkinkan integritas hidup dan pemulihan dalam konseling pastoral serta menjadi kesaksian profetis dalam gereja dan masyarakat.

PENDAHULUAN

Kejujuran merupakan salah satu nilai moral yang esensial dalam kehidupan manusia. Dalam dinamika sosial, kejujuran sering kali menjadi fondasi bagi terciptanya kepercayaan, baik dalam relasi pribadi, komunitas, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dwihantoro menyebutkan tanpa kejujuran, relasi manusia mudah runtuh, karena setiap hubungan dibangun di atas dasar kepercayaan (Dwihantoro, 2013). Namun, dalam kenyataan sehari-hari, banyak orang justru terjebak dalam praktik ketidakjujuran. Hal ini dapat terjadi karena dorongan ego, keinginan memperoleh keuntungan pribadi, tekanan sosial, maupun budaya yang permisif terhadap kebohongan (Bertens, 2006). Dapat diartikan Kejujuran menjadi modal penting dalam hidup manusia, akan tetapi perlu dicermati apa saja pandangan yang dapat menguatkan karakter ini dalam kehidupan manusia.

Dalam perspektif kekristenan, kejujuran bukan hanya persoalan etika sosial, tetapi juga menyangkut dimensi spiritualitas yang dalam. Alkitab menegaskan bahwa Allah adalah Allah yang tidak pernah berdusta (Bil. 23:19). Oleh karena itu, kejujuran dipandang sebagai bagian dari natur ilahi yang harus tercermin dalam kehidupan orang percaya (Alkitab, 1974). Dengan demikian, kejujuran sejati adalah ekspresi iman dan relasi yang benar dengan Allah, bukan sekadar kewajiban moral. Relasi yang intim dengan Tuhan melahirkan kejujuran sejati, karena Allah sendiri adalah kebenaran (Yoh. 14:6). Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran sejati tidak bisa dilepaskan dari pengalaman iman yang hidup.

Dari perspektif psikologis, kejujuran dipandang sebagai salah satu indikator integritas diri dan kedewasaan moral. Silaen, dalam teorinya tentang perkembangan moral menekankan bahwa pada tahap tertinggi, individu menjunjung tinggi nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, dan kasih, meskipun harus berhadapan dengan tekanan sosial atau kerugian pribadi (Silaen, 2024). Artinya, kejujuran yang konsisten merupakan tanda dari kedewasaan psikologis. Namun, psikologi sekuler sering kali berhenti pada aspek etis, tidak menyinggung dimensi spiritual yang menjadi sumber sejati dari kejujuran dalam perspektif iman Kristen. Sedangkan konteks konseling pastoral, kejujuran memiliki peran yang sangat penting. Konseling pastoral tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah psikologis atau emosional, tetapi juga bertujuan membawa konseli kepada pemulihan sejati di dalam Kristus. Oleh karena itu, kejujuran diperlukan baik dari pihak konselor maupun konseli. Konselor yang hidup dalam integritas akan membangun kepercayaan, sementara konseli yang berani jujur terhadap dirinya sendiri dan kepada Allah akan mengalami pemulihan yang sejati (Willyam & Emmanuel, 2024). Kejujuran yang lahir dari relasi dengan Tuhan tidak hanya membentuk karakter pribadi, tetapi juga berdampak besar dalam pelayanan konseling pastoral. Dalam mewujudkan kejujuran sebagai nilai yang fundamental kekristenan dalam menghadapi beragam hambatan, baik secara individu maupun secara sosial. Dalam dunia konseling pastoral, konseli kerap mengalami kesulitan mengungkapkan fakta sebenarnya karena rasa malu, trauma, atau ketidakpercayaan di dalam proses konseling. Sementara itu menurut Komalasari,

konselor dihadapkan pada dilema etis, seperti menjaga kerahasiaan sambil mendorong transparansi, atau membimbing konseli yang terbiasa dengan pola ketidakjujuran (Komalasari et al., 2011). Tantangan ini semakin kompleks di tengah budaya yang cenderung permisif terhadap kebohongan, sehingga membutuhkan pendekatan integratif yang mampu mengatasi akar masalah secara holistik.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam integrasi antara ilmu psikologi dan teologi dalam pelayanan pastoral. Hal ini tentu dapat menghambat efektivitas konseling bagi klien yang membutuhkan layanan tersebut, karena pendekatan yang digunakan sering kali masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya mengintegrasikan kedua disiplin ilmu tersebut. Menurut studi yang dilakukan oleh Gunarsa, integrasi yang belum optimal menyebabkan konseling pastoral kurang mampu menjawab kompleksitas masalah psikospiritual yang dihadapi konseli, terutama dalam membangun pembentukan karakter seperti kejujuran dalam diri (Gunarsa & dan Psikoterapi, 2000). Lalu, penelitian Dewi mengenai konseling pastoral lebih berfokus pada isu-isu seperti kecemasan, trauma, atau identitas (Siagian et al., 2023), sementara pembahasan tentang pembentukan karakter kejujuran melalui integrasi psikospiritualitas masih sangat terbatas. Bahkan Sasauw dalam jurnalnya menyebutkan bahwa konseling pastoral umumnya lebih menekankan pada pendekatan teologis dan psikologis secara terpisah, sehingga kurang mampu menyediakan model praktis untuk membimbing konseli menuju integritas hidup, termasuk dalam hal kejujuran (Sasauw, 2024). Meskipun telah ada upaya integrasi antara teologi dan psikologi, masih sedikit model konseling pastoral yang secara khusus dirancang untuk membangun karakter kejujuran. Pendekatan holistik seperti yang dibahas masih jarang diterapkan dalam konteks pembentukan karakter, sehingga konseling pastoral sering kali kekurangan kerangka kerja yang jelas untuk membimbing konseli dalam mengatasi tantangan kejujuran. Melalui penelitian ini, penulis mencoba menawarkan gagasan baru dengan mengembangkan model konseling pastoral yang secara eksplisit mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi perkembangan moral dan spiritualitas Kristen. Berbeda dengan studi sebelumnya yang bersifat parsial, pendekatan ini menyajikan kerangka praktis bagi konselor untuk membimbing konseli menuju transformasi karakter melalui refleksi diri, pemulihan relasi dengan Tuhan, dan penerapan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor psikologis dan spiritual yang memengaruhi pembentukan karakter kejujuran melalui konseling pastoral. Selain itu, penelitian ini mengembangkan metode konseling berbasis psikospiritualitas untuk mengatasi hambatan kejujuran pada individu. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi konseling pastoral dalam membimbing konseli menuju integritas hidup, serta memberikan landasan teoretis bagi pengembangan penelitian lebih lanjut tentang integrasi psikologi dan spiritualitas dalam konseling pastoral.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel penelitian ini adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Studi literatur dalam penelitian ini berfokus pada pengkajian teks-teks di bidang keagamaan. Seperti yang dinyatakan oleh Zaluchu, metode studi literatur berupaya menggali informasi dari sumber-sumber yang bersifat teoritis dan empirik dalam konteks penelitian keagamaan (Zaluchu, 2020). Pendekatan kualitatif adalah cara sistematis untuk mendeskripsikan temuan secara utuh (Manurung, 2022). Tujuan dari pendekatannya, memahami kejujuran sejati dari sudut pandang iman Kristiani serta psikologi dalam lingkup konseling pastoral. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini mencakup Alkitab, buku teologi, jurnal psikologi moral, dan sumber akademik lainnya yang relevan dengan topik pembahasan. Kriteria pemilihan sumber meliputi relevansi dengan tema penelitian, kredibilitas penulis, dan publikasi dalam rentang tahun. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, di mana tema utama mengenai kejujuran dan hubungan dengan Tuhan dikelompokkan dan dibandingkan. Proses penelitian dimulai dengan pemilihan literatur yang tepat, pengaturan data, dan analisis yang teliti untuk memastikan hasil yang lengkap dan jelas, sehingga dapat disajikan secara deskriptif.

PEMBAHASAN

Konsep Kejujuran dalam Perspektif Teologis

Kejujuran dalam perspektif teologis Kristen bukanlah sekadar norma etika, melainkan sebuah nilai spiritual yang berakar pada karakter Allah sendiri. Dalam Alkitab, Allah digambarkan sebagai pribadi yang benar dan tidak pernah berdusta (Bilangan 23:19). Perihal ini, menunjukkan bahwa kejujuran sejati bersumber pada natur Allah, dan manusia dipanggil untuk mencerminkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga panggilan untuk hidup serupa dengan Allah yang kudus dan benar (Mangoli, 2021). Dalam Perjanjian Lama, kejujuran dihubungkan erat dengan keadilan dan kesetiaan. Nabi Mikha menegaskan bahwa yang dikehendaki Tuhan adalah hidup dengan adil, mengasihi kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan-Nya (Mikha 6:8). Di sini, kejujuran tidak hanya berbicara mengenai perkataan yang benar, tetapi juga tindakan yang sesuai dengan kebenaran Allah. Amsal 12:22 menegaskan, "Orang yang dusta bibirnya adalah kekejian bagi TUHAN, tetapi orang yang berlaku setia dikenan-Nya." Dengan demikian, kejujuran mencakup relasi horizontal antar manusia dan relasi vertikal dengan Tuhan (Barclay, 2003).

Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru menegaskan kembali dimensi teologis kejujuran. Ia menyebut diri-Nya sebagai "jalan, kebenaran, dan hidup" (Yohanes 14:6), dan menuntut para pengikut-Nya untuk hidup dalam transparansi dan integritas. Khotbah di Bukit (Matius 5-7), Yesus melarang bersumpah dengan cara manipulatif dan mendorong agar ucapan orang percaya sederhana: "Ya, jika ya; tidak, jika tidak" (Matius 5:37). Prinsip

ini menunjukkan bahwa kejujuran sejati adalah integrasi antara hati, perkataan, dan tindakan yang sejalan dengan kebenaran Allah (Stott, 2012). Agustinus dan Thomas Aquinas memberikan pandangan yang mendalam tentang kejujuran. Agustinus mengaitkan kejujuran dengan "*ordo amoris*" (tatanan kasih), di mana kasih kepada Allah ditempatkan di atas segalanya, sehingga kebenaran dijunjung tinggi (Tan, 2020). Aquinas, dalam *Summa Theologica*, menghubungkan kejujuran dengan keutamaan keadilan, yaitu memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya, termasuk hak untuk menerima kebenaran (Cunningham, 2008). Agustinus, meskipun menekankan kasih sebagai dasar kejujuran, tidak secara eksplisit membahas penerapan kejujuran dalam konteks sosial yang kompleks, di mana interaksi antarindividu sering kali melibatkan konflik kepentingan. Di sisi lain, Aquinas, meskipun menekankan keadilan, cenderung mengabaikan dimensi spiritual yang dapat mempengaruhi motivasi individu untuk bertindak jujur. Oleh karena itu, kejujuran dapat dipandang sebagai kombinasi antara kasih yang tulus kepada Allah dan sesama serta komitmen untuk bertindak adil dalam interaksi sosial. Dengan demikian, kejujuran bukan hanya merupakan tanggung jawab individu terhadap Tuhan, tetapi juga terhadap komunitas, yang mencerminkan integrasi antara nilai spiritual dan etika sosial.

Dalam perspektif teologis kontemporer, kejujuran juga dipahami sebagai wujud kesaksian iman di tengah dunia yang sarat dengan kepalsuan. Hull mengutip Bonhoeffer bahwa pentingnya "hidup dalam kebenaran di hadapan Allah" sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem yang menindas dan penuh kebohongan (Hull, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran sejati bukan hanya masalah etika pribadi, tetapi juga tanggung jawab sosial orang Kristen untuk menghadirkan kerajaan Allah di dunia. Dengan demikian, kejujuran dalam perspektif teologis mencakup beberapa dimensi: pertama, sebagai refleksi dari karakter Allah yang benar; kedua, sebagai panggilan untuk hidup kudus yang menuntut integritas; ketiga, sebagai kesaksian iman di tengah masyarakat. Kejujuran sejati tidak dapat dipisahkan dari relasi dengan Tuhan. Hanya melalui hubungan yang otentik dengan Allah, manusia dimampukan untuk hidup dalam kebenaran yang sejati.

Perspektif Konseling Pastoral Mengenai Kejujuran

Dalam konseling pastoral, kejujuran memiliki posisi sentral bagi baik konselor maupun konseli. Kejujuran bukan hanya persoalan etika profesional, melainkan juga bagian dari proses spiritual yang menuntun pada pemulihan. Konseling pastoral dipahami sebagai perjumpaan terapeutik yang memadukan pendekatan psikologi dengan iman Kristen, di mana konselor berperan sebagai pendamping rohani yang membantu konseli menemukan penyembuhan dan pertumbuhan dalam terang Injil (Wiryohadi et al., 2021). Kejujuran dalam konseling pastoral dapat dilihat dari beberapa dimensi penting.

Pertama, konselor dituntut untuk hidup dalam kejujuran. Clinebell menegaskan bahwa integritas konselor merupakan fondasi utama dalam membangun kepercayaan

dalam relasi konseling (Clinebell, 2002). Konselor yang tidak jujur, misalnya dengan menyembunyikan motif pribadi atau memanipulasi konseli, akan merusak hubungan terapeutik dan menghambat proses pemulihan.

Kedua, kejujuran konseli merupakan kunci keberhasilan konseling. Proses konseling hanya dapat berjalan efektif apabila konseli berani membuka diri dan menyatakan kondisi yang sebenarnya. Namun, banyak konseli cenderung menutupi kerapuhan diri akibat rasa malu, takut ditolak, atau trauma masa lalu. Oleh karena itu, konseling pastoral perlu menciptakan ruang aman (*safe space*) yang memungkinkan konseli merasa diterima tanpa syarat. Kasiati mengutip pernyataan Carl Rogers mengenai "*unconditional positive regard*", yaitu sikap penerimaan tanpa syarat yang memungkinkan konseli untuk lebih jujur pada dirinya sendiri (Kasiati, 2022).

Ketiga, konseling pastoral mengarahkan konseli kepada relasi yang lebih dalam dengan Tuhan sebagai sumber kejujuran sejati. Engel mengutip tulisan Crabb, bahwa konseling Kristen sejati tidak berhenti pada penyelesaian masalah psikologis, tetapi mengarahkan konseli untuk mengalami transformasi rohani (Engel, 2020). Relasi dengan Tuhan membantu konseli berani menghadapi kebenaran tentang dirinya, termasuk dosa, luka batin, dan kelemahan, serta membuka ruang bagi karya Roh Kudus untuk memperbaharui hidup.

Keempat, perspektif konseling pastoral menegaskan bahwa kejujuran memiliki dimensi komunitas. Konseling bukanlah aktivitas yang terisolasi, tetapi terhubung dengan kehidupan iman di tengah gereja. Howard Clinebell menulis bahwa konseling pastoral idealnya menolong konseli membangun relasi yang sehat, baik dengan Tuhan, diri sendiri, maupun sesama (Clinebell, 2002, p. 47). Sebab, kejujuran yang dipulihkan dalam ruang konseling diharapkan meluas menjadi gaya hidup yang diteladankan di tengah keluarga, jemaat, dan masyarakat.

Secara keseluruhan, kejujuran dalam konseling pastoral dapat dipahami sebagai proses yang melibatkan: (1) konselor yang hidup dalam integritas; (2) konseli yang berani jujur tentang dirinya; dan (3) Allah yang hadir sebagai sumber kebenaran dan kesembuhan. Proses ini tidak hanya memulihkan individu, tetapi juga memperkuat kesaksian gereja di tengah dunia yang sering kali dikuasai kepalsuan. Dengan demikian, konseling pastoral bukan sekadar sarana penyelesaian masalah, melainkan juga wadah pembentukan spiritual yang menuntun konseli untuk mengalami kuasa kebenaran Allah dalam hidupnya.

Kejujuran dalam Perspektif Psikologis

Dalam psikologi, kejujuran dipahami sebagai bagian dari integritas kepribadian yang sehat. Secara umum, kejujuran mencerminkan kesesuaian antara pikiran, perasaan, perkataan, dan tindakan seseorang. Individu yang jujur adalah mereka yang mampu menyatakan kenyataan sebagaimana adanya tanpa manipulasi atau rekayasa. Psikologi memandang kejujuran sebagai nilai moral yang berhubungan dengan perkembangan

kognitif, emosional, dan sosial seseorang. Nilai ini penting dalam pembentukan karakter karena menjadi dasar dari hubungan interpersonal yang sehat dan penuh kepercayaan (Hurlock, 1980, p. 34). Salah satu teori yang terkenal, yaitu teori perkembangan moral yang dicetuskan oleh Lawrence Kohlberg. Seperti dikutip Kant dari teori Kohlberg, bahwa kejujuran merupakan bagian dari tahap perkembangan moral tingkat tinggi, yaitu tahap pascakonvensional, di mana individu menjunjung nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, dan kebenaran, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan eksternal. Pada tahap ini, seseorang jujur bukan karena takut hukuman atau ingin mendapat penghargaan, melainkan karena memiliki komitmen internal terhadap kebenaran itu sendiri (Kant, 1949). Teori ini menegaskan bahwa kejujuran adalah cerminan kematangan moral dan identitas diri yang matang. Dari perspektif psikologi sosial, kejujuran berhubungan erat dengan *trust* (kepercayaan). Ketika seseorang berperilaku jujur, ia menumbuhkan rasa aman pada orang lain sehingga tercipta relasi yang sehat. Sebaliknya, kebohongan cenderung menghasilkan kecurigaan, konflik, dan keretakan relasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Carl Rogers dalam teori konseling berpusat pada klien (*client-centered therapy*), yang menekankan pentingnya keaslian (*congruence*) atau kejujuran konselor dalam menciptakan hubungan terapeutik yang efektif (Kasiati, 2022).

Psikologi perkembangan juga melihat bahwa kejujuran dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Jean Piaget menekankan bahwa anak-anak awalnya memahami kejujuran dalam bentuk yang sederhana, yakni “mengatakan yang sebenarnya” atau mengikuti aturan yang dibuat oleh otoritas. Namun seiring bertambahnya usia, pemahaman anak berkembang sehingga ia mulai mengaitkan kejujuran dengan motivasi internal dan tanggung jawab sosial (Piaget, 1952, p. 72). Kejujuran bukan hanya bawaan biologis, tetapi terbentuk melalui proses pembelajaran sosial dan interaksi dengan lingkungan. Psikologi kepribadian menambahkan dimensi yang lebih spesifik melalui konsep “*Big Five Personality Traits*”. Salah satu dimensi penting adalah *honesty-humility* (kejujuran-kerendahan hati) yang dikembangkan dalam model *HEXACO*. Dimensi ini menggambarkan sejauh mana seseorang memiliki sikap jujur, adil, rendah hati, dan tidak manipulatif. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan skor tinggi pada dimensi ini cenderung menghindari perilaku curang, eksploitasi, atau kebohongan (Lee & Ashton, 2013, p. 33). Meski begitu, psikologi sekuler umumnya membatasi kejujuran pada ranah moral dan sosial, tanpa menekankan aspek spiritual. Kejujuran dipandang sebagai hasil dari perkembangan moral, pengaruh lingkungan, atau sifat kepribadian. Namun dalam konseling pastoral, kejujuran dipahami lebih dalam lagi, yakni sebagai buah dari relasi dengan Tuhan. Oleh sebab itu, meskipun psikologi memberi sumbangsih yang penting dalam memahami dinamika kejujuran, perspektif iman tetap memberikan fondasi yang lebih utuh karena mengaitkan kejujuran dengan identitas manusia sebagai gambar Allah.

Dinamika Psikospiritual Kejujuran sebagai Relasi dengan Tuhan

Kejujuran tidak hanya dipahami dalam kerangka etika normatif, tetapi juga dalam dimensi psikospiritual yang memengaruhi perkembangan pribadi dan kehidupan rohani seseorang. Dalam perspektif psikologi, kejujuran terkait dengan perkembangan moral individu. Arifianto mengemukakan bahwa pertumbuhan moral berlangsung dalam beberapa tahap, mulai dari orientasi pada hukuman dan kepatuhan hingga kesadaran moral yang berbasis pada prinsip universal (Arifianto, 2023). Kejujuran yang sejati baru dapat dicapai ketika individu memahami nilai intrinsik dari kebenaran sebagai prinsip yang mutlak, bukan sekadar kewajiban sosial. Carl Rogers, melalui pendekatan *person-centered therapy*, menekankan pentingnya keaslian (*congruence*) dalam diri seseorang (Kasiati, 2022). Ketika seseorang tidak jujur, ia hidup dalam ketidakselarasan antara pikiran, perasaan, dan tindakannya, yang dapat menimbulkan konflik batin dan kecemasan. Sebaliknya, kejujuran menumbuhkan kesehatan psikologis karena individu mampu hidup otentik, tanpa topeng, serta bebas dari rasa bersalah yang melemahkan. Prinsip ini diteguhkan dalam Alkitab ketika Paulus menasihati jemaat di Efesus: “Karena itu buanglah dusta dan berkatalah benar seorang kepada yang lain, karena kita adalah sesama anggota” (Efesus 4:25). Ayat ini menunjukkan bahwa kejujuran memiliki dimensi psikospiritual, dusta menimbulkan keretakan relasi, baik secara batin maupun sosial, sedangkan kejujuran menghadirkan keterbukaan yang menyembuhkan. Hidup dalam kebenaran bukan hanya menjaga integritas pribadi, tetapi juga menumbuhkan kedewasaan rohani dalam persekutuan tubuh Kristus (Henry, 2015). Dalam praktik konseling pastoral, dinamika psikospiritual kejujuran juga tampak dalam hubungan antara konselor dan konseli. Konseli yang berani mengungkapkan realitas dirinya dengan jujur akan lebih mudah mengalami pemulihan batin. Sebaliknya, kebohongan atau penyangkalan dapat memperlambat proses penyembuhan spiritual. Hal ini sejalan dengan prinsip pengakuan dosa yang ditekankan oleh Yakobus: “Karena itu hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh” (Yakobus 5:16). Pengakuan adalah bentuk kejujuran yang membebaskan dan memperbarui (Pasaribu, 2024). Selain itu, dinamika psikospiritual kejujuran juga terkait dengan konsep hati nurani. Ketika seseorang hidup jujur, ia berjalan selaras dengan hati nuraninya, sebaliknya, kebohongan melukai nurani, merusak integritas spiritual dan merusak relasi dengan Tuhan yang tidak pernah berdusta.

Relasi dengan Tuhan merupakan dasar utama bagi terbentuknya kejujuran sejati. Kejujuran bukanlah sekadar hasil pendidikan moral atau norma sosial, melainkan buah dari perjumpaan pribadi dengan Allah yang adalah kebenaran itu sendiri. Mazmur 139:1-4 menegaskan bahwa Tuhan mengetahui segala pikiran, perkataan, dan perbuatan manusia. Kesadaran ini melahirkan sikap takut akan Tuhan (*fear of the Lord*) yang menjadi prinsip dasar hidup jujur. Orang yang sadar hidup di hadapan Allah akan terdorong untuk berkata dan bertindak sesuai kebenaran, sebab ia tahu tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari mata Tuhan (McCann, 2011). Relasi dengan Tuhan juga

membentuk kejujuran melalui karya Roh Kudus. Rasul Paulus dalam Efesus 4:25 mendorong jemaat untuk “menanggalkan dusta” dan hidup dalam kebenaran karena mereka adalah anggota satu tubuh. Roh Kudus bekerja memperbaharui hati dan pikiran manusia, menyingkapkan dosa, serta menuntun pada kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah (Matthew Henry, 2012). Proses ini menunjukkan bahwa kejujuran sejati tidak mungkin dicapai hanya melalui usaha manusia, tetapi memerlukan kuasa transformatif dari Roh Kudus.

Yesus Kristus sebagai teladan integritas juga menjadi landasan penting dalam memahami kejujuran. Dalam 1 Yohanes 2:6 ditegaskan bahwa siapa yang mengatakan dirinya tinggal di dalam Kristus, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup. Imitasi Kristus menjadi dasar etis dan spiritual bagi kejujuran sejati (Alexander et al., 2021). Sementara itu, Matondang menekankan bahwa formasi rohani dalam Kristus memampukan orang percaya untuk menjalani kehidupan yang otentik, karena kejujuran mengalir dari hati yang diperbarui (Matondang, 2018). Dimensi relasional kejujuran juga memiliki implikasi sosial. Orang yang hidup dalam relasi dengan Tuhan bukan hanya jujur demi dirinya sendiri, tetapi juga demi membangun komunitas yang sehat. Adon menegaskan bahwa kejujuran adalah bentuk kasih terhadap sesama, karena kebohongan merusak relasi dan kepercayaan dalam tubuh Kristus (Adon & Firmanto, 2022). Dengan kata lain, relasi dengan Tuhan tidak hanya berdampak pada aspek spiritual pribadi, tetapi juga memperkuat etika sosial dan komunitas iman. Dengan demikian, kejujuran dalam dinamika psikospiritual mencakup keselarasan batin, perkembangan moral, kesehatan mental, dan kesadaran rohani. Integrasi antara perspektif psikologi dan iman Kristen menunjukkan bahwa hidup jujur membawa kedamaian batin, memperkuat relasi sosial, dan memperdalam relasi dengan Tuhan. Kejujuran sejati adalah cerminan dari relasi otentik dengan Tuhan, yang menumbuhkan kesadaran bahwa Allah adalah sumber kebenaran, membentuk identitas baru dalam Kristus, dan mendorong orang percaya untuk hidup dalam integritas. Kejujuran bukan sekadar kewajiban moral, melainkan panggilan spiritual untuk menyatakan kebenaran Allah dalam seluruh aspek kehidupan.

Implikasi Praktis Penerapan Pembentukan Karakter Kejujuran Melalui Integrasi Psikospiritualitas

Bagi Kehidupan Pribadi

Kejujuran sejati memiliki implikasi mendalam dalam kehidupan pribadi setiap orang percaya. Nilai kejujuran bukan hanya norma etis, tetapi juga identitas spiritual yang menegaskan hubungan seseorang dengan Allah. Dalam Amsal 11:3 tertulis, “Orang yang jujur dipimpin oleh ketulusannya, tetapi orang yang tidak setia dirusakkan oleh kekurangannya”. Ayat ini menggarisbawahi bahwa kejujuran adalah kompas rohani yang menuntun arah hidup seseorang. Dengan demikian, kehidupan pribadi yang berakar pada kejujuran akan menghasilkan integritas dan konsistensi dalam pikiran, perkataan, dan tindakan.

Secara psikologis, hidup jujur menumbuhkan kesehatan mental dan ketenangan batin. Gunarsa menekankan bahwa keaslian (*congruence*) merupakan salah satu ciri individu yang sehat secara psikologis (Gunarsa & dan Psikoterapi, 2000). Tanpa kejujuran, individu hidup dalam ketegangan batin akibat konflik antara realitas dan citra yang dipaksakan. Sebaliknya, berani hidup jujur akan mengalami kebebasan batiniah karena tidak terikat pada kepalsuan atau rasa bersalah. Lebih jauh, kejujuran merupakan bentuk ketaatan kepada Allah. Efesus 4:25 menegaskan, “Karena itu buanglah dusta dan berkatalah benar seorang kepada yang lain, karena kita adalah sesama anggota”. Hidup jujur berarti hidup selaras dengan natur Allah yang adalah kebenaran itu sendiri. Dapat digambarkan bahwa kejujuran merupakan buah dari relasi otentik dengan Tuhan yang nyata dalam keseharian. Implikasi praktisnya seperti membentuk integritas diri, menciptakan ketenangan batin, meningkatkan kepercayaan diri, membantu pengambilan keputusan yang sehat, dan menjadi dasar pertumbuhan moral dan spririrual. Melalui hidup jujur, seseorang membentuk pribadi yang berinteringritas, tenang secara batin, percaya diri secara spiritual dan moral.

Bagi Pelayanan Konseling Pastoral

Dalam pelayanan konseling pastoral, kejujuran sejati merupakan fondasi yang menentukan arah dan keberhasilan konseling. Tanpa keterbukaan dan kejujuran, relasi konselor-konseli tidak akan berjalan efektif. Paulus menegaskan dalam 2 Korintus 4:2, “Tetapi kami menolak segala perbuatan yang memalukan yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, kami tidak berlaku licik dan tidak memalsukan firman Allah. Sebaliknya kami menyatakan kebenaran secara terang-terangan”. Ayat ini menegaskan prinsip transparansi yang wajib dimiliki seorang pelayan, termasuk konselor pastoral. Kejujuran konselor sangat penting untuk membangun kepercayaan. Gary Collins di dalam Lovelin menekankan bahwa konselor Kristen harus mempraktikkan integritas penuh karena kepribadian konselor adalah instrumen utama dalam pelayanan (Lanongbuka & Luma, 2024). Konselor yang tidak jujur dalam sikap maupun nasihat akan kehilangan otoritas moral. Dengan integritas, konselor dapat menghadirkan ruang aman bagi konseli untuk membuka diri. Di sisi lain, konseli juga perlu ditolong untuk hidup jujur. Howard Clinebell menjelaskan bahwa proses konseling akan membawa hasil signifikan hanya bila konseli berani menghadapi kenyataan hidupnya secara terbuka (Clinebell, 2002, p. 33). Hal ini sejalan dengan Yakobus 5:16 yang menekankan pentingnya pengakuan sebagai sarana pemulihan. Ketika konseli belajar jujur tentang luka, kegagalan, dan dosa, maka pintu pemulihan batin terbuka lebar. Implikasi praktis bagi pelayanan konseling pastoral adalah membangun relasi yang dilandasi kepercayaan, menjamin keontetikan pendampingan, mendorong keterbukaan konseli, mencegah penyalahgunaan relasi pastoral, dan mendukung proses pertumbuhan psikospiritual. Dengan kejujuran akan berdampak langsung pada kualitas konseling pastoral karena menjadi fondasi

kepercayaan, keotentikan relasi, keterbukaan konseli, etika pelayanan, dan pertumbuhan psikospiritual.

Bagi Gereja dan Masyarakat

Kejujuran sejati tidak hanya berdampak pada individu atau konseling pastoral, tetapi juga pada kehidupan gereja dan masyarakat. Gereja menjadi komunitas yang menampilkan integritas di tengah dunia. Yesus berkata: “Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga” (Matius 5:16). Terang itu tampak dalam kejujuran gereja dalam perkataan, tindakan, dan kesaksian sosial. Dalam konteks masyarakat modern, di mana praktik korupsi, manipulasi informasi, dan kebohongan publik marak, gereja harus menjadi teladan kebenaran. Hauerwas menegaskan bahwa gereja adalah komunitas alternatif yang menunjukkan gaya hidup berbeda dari dunia dengan menekankan nilai-nilai Injil (Rondonuwu et al., 2021). Dengan kejujuran, gereja menghadirkan kesaksian profetis yang menentang ketidakadilan sosial dan mendorong terciptanya kehidupan bermasyarakat yang lebih adil. Implikasi praktisnya adalah meningkatkan kredibilitas gereja di tengah masyarakat, mewujudkan tata kelola gereja yang transparan dan bertanggung jawab, menjadi teladan moral bagi masyarakat, memperkuat relasi sosial yang adil dan bermatabat, dan mendorong terciptanya budaya kebenaran dan keadilan. Sehingga, gereja dipanggil untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang benar dan adil dengan menolak segala bentuk kepalsuan. Amos 5:24 menekankan, “Hendaklah keadilan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir.” Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran merupakan panggilan profetis gereja untuk menjadi saksi kebenaran Allah di tengah dunia. Dengan demikian, kesaksian gereja melalui kejujuran berdampak pada terbangunnya gereja yang kredibel dan transparan serta masyarakat yang berlandaskan kepercayaan, keadilan, dan tanggung jawab.

KESIMPULAN

Kejujuran sejati adalah nilai fundamental yang memiliki implikasi luas dalam kehidupan pribadi, pelayanan konseling pastoral, serta kehidupan gereja dan masyarakat. Dengan mengintegrasikan perspektif psikologi dan spiritualitas atau psikospiritual Kristen, menawarkan kebaharuan pemahaman tentang kejujuran sebagai karakter yang tidak hanya bersifat moral tetapi juga spiritual. Model konseling pastoral yang dikembangkan, memberikan pendekatan holistik untuk membangun karakter kejujuran, yang mengaitkan refleksi diri, pemulihan relasi dengan Tuhan, dan penerapan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini juga memiliki kekurangan karena fokus utama pada integrasi psikologi dan spiritualitas dalam konteks konseling pastoral yang mungkin tidak sepenuhnya mencakup semua variabel yang mempengaruhi kejujuran individu. Selain itu, analisis yang dilakukan bersifat literatur dan tidak

melibatkan data empiris dari praktik konseling yang lebih luas, yang dapat memberikan wawasan tambahan tentang tantangan dan penerapan kejujuran dalam konteks nyata.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan agar peneliti melakukan studi empiris yang melibatkan konselor dan konseli di lapangan untuk mengeksplorasi pengalaman mereka dalam menerapkan prinsip-prinsip kejujuran dalam konseling pastoral. Penelitian ini juga dapat diperluas dengan mengeksplorasi bagaimana berbagai budaya dan latar belakang sosial mempengaruhi pemahaman dan penerapan kejujuran. Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan model-model baru yang lebih efektif dalam membangun karakter kejujuran serta meningkatkan kualitas pelayanan konseling pastoral di masyarakat.

REFERENSI

- Adon, M. J., & Firmanto, A. D. (2022). Makna Belas Kasih Allah dalam Hidup Manusia Menurut Henri J. M. Nouwen. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 581–603. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.585>
- Alexander, C., Aristo, J., Situmorang, B. A., & Tedjo, T. (2021). Implementasi Gaya Kepemimpinan Yesus Sebagai Role-Model Dalam Kehidupan Pemuridan. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 45–58. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.64>
- Alkitab. (1974). LAI.
- Arifianto, Y. A. (2023). Gembala dan Keteladanannya: Menepis Kritikan Isu Degradasi Moral Pemimpin Kristen. *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 50–61.
- Barclay, W. (2003). Pemahaman Alkitab Setiap Hari. *Jakarta: BPK Gunung Mulia*.
- Bertens, K. (2006). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Clinebell, H. (2002). *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling*. Kanisius.
- Cunningham, F. L. B. (2008). *The Indwelling of the Trinity: A Historico-Doctrinal Study of the Theory of St. Thomas Aquinas*. Wipf and Stock Publishers.
- Dwihantoro, P. (2013). ETIKA DAN KEJUJURAN DALAM BERPOLITIK. *Politika*, 4(2), 13–21.
- Engel, J. D. (2020). Pendampingan Pastoral Keindonesiaan. *Kurios*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.153>
- Gunarsa, S. D., & dan Psikoterapi, K. (2000). *Counseling and Psychotherapy*. *Jakarta: BPK Gunung Mulia*.
- Henry, M. (2015). *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*. Penerbit Momentum.
- Hull, B. (2014). *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus*. Katalis Media & Literature - Yayasan Gloria. <https://books.google.co.id/books?id=ej6uCQAAQBAJ>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*. Erlangga.
- Kant, I. (1949). *Critique of practical reason, and other writings in moral philosophy*.
- Kasiati, R. I. (2022). *Penerapan Pendekatan Client Center Therapi (CCT) dalam menangani Emosi Negatif Mahasiswa STAK Terpadu Pesat*. Sekolah Tinggi Teologia Baptis Jakarta.
- Komalasari, G., Wahyuni, E., & Karsih. (2011). *Teori dan Praktik Konseling*. PT Indeks.

- Lanongbuka, A. L., & Luma, S. (2024). UPAYA PASTORAL KONSELING BAGI PEMUDA YANG MENGALAMI TRUST ISSUE AKIBAT KONFLIK SAAT BERPACARAN. *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 1(1), 21–33. <https://doi.org/10.70420/1p4kh743>
- Lee, K., & Ashton, M. C. (2013). *The H factor of personality: Why some people are manipulative, self-entitled, materialistic, and exploitive—and why it matters for everyone*. Wilfrid Laurier Univ. Press.
- Mangoli, Y. Y. (2021). Karakteristik Hidup Baru dalam Kristus Berdasarkan Perspektif Efesus 4:17-32. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 12(1), 57–71.
- Manurung, K. (2022). Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi. *Filadelfia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1). <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>
- Matondang, S. (2018). Memahami Identitas Diri Remaja dalam Kristus Menurut Efesus 2:1-10. *Illuminate*, 1 No. 1.
- Matthew Henry. (2012). Tafsiran Matthew Henry. In *SURAT Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, TITUS, FILEMON*.
- McCann, J. C. (2011). *Psalms*. Abingdon Press.
- Pasaribu, N. (2024). Strategi pelayanan pastoral untuk mencegah perilaku seks bebas di kalangan remaja. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 15(1), 47–62. <https://doi.org/10.56438/pneuma.v15i1.123>
- Piaget, J. (1952). The origins of intelligence in children. *International University*.
- Rondonuwu, F., Setiawan, T., & Simanjuntak, F. (2021). Gereja Dalam Pusaran Konsumerisme Dan Kealpaan Dalam Pekabaran Injil. *Davar : Jurnal Teologi*, 2(1). <https://doi.org/10.55807/davar.v2i1.30>
- Sasauw, M. F. (2024). Konseling Pastoral dalam Pendekatan dan Integrasi Teologis Psikologis. *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 120–127.
- Siagian, D. S., Sidabutar, I. S. T., & Lumbantoruan, M. V. A. G. P. (2023). PASTORAL KONSELING. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11944–11956.
- Silaen, R. T. (2024). PENERAPAN NILAI-NILAI ETIKA DAN MORAL DALAM KONTEKS CARA HIDUP ORANG KRISTEN BERDASARKAN 1 PETRUS 2:11-12. *Manna Rafflesia*, 10(2), 309–321. https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.386
- Stott, J. (2012). *The radical disciple: Some neglected aspects of our calling*. InterVarsity Press.
- Tan, P. S. I. (2020). Di Jalan Menuju Allah Dalam Terang St. Agustinus. *Jurnal Masalah Pastoral*, 8(2), 50–60.
- Willyam, V., & Emmanuel, J. (2024). Etika Kristen : Kesadaran Manusia di Era Digital Berdasarkan Interpretasi Roma Pasal 12 : 1-9. *Megethos: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–14.
- Wiryohadi, W., Sitompul, P., & Widiada, G. (2021). Model Pendampingan Pastoral Bagi Remaja yang Mengalami Broken Home Guna Membangun Citra dan Konsep Diri yang Benar. *Diegesis : Jurnal Teologi*, 6(2), 55–71. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol6i255-71>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>